

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku seks berisiko dipandang oleh masyarakat awam sebagai perilaku seks dengan banyak pasangan seks, namun sejatinya tentu tidak sesederhana itu. Contoh lain dari perilaku seks berisiko adalah tidak konsisten dalam penggunaan kondom, baik dalam berhubungan seks oral, vaginal dan anal, berposisi sebagai insertif maupun reseptif, perilaku bergantiganti pasangan seks, banyaknya pasangan seks dan hubungan seks dengan orang asing (Bancroft *et al* 2004 dalam Rahardjo 2008). Perilaku berisiko adalah setiap perilaku atau tindakan yang meningkatkan kemungkinan seseorang tertular atau menularkan penyakit seperti HIV (kamus kesehatan 2014). Sopir truk, pelaut dan nelayan serta pekerja pelabuhan lainnya dapat dikatakan termasuk pekerja yang sering berpindah tempat atau bergerak (*mobile population*) disebabkan sifat pekerjaannya dan merupakan kelompok rawan tertular HIV ADIS karena perilaku seksnya dan masih rendahnya penggunaan kondom pada populasi tersebut (Dadun *et al* 2011). Kelompok populasi yang rawan HIV AIDS salah satunya sopir dan kernetnya. Sopir merupakan salah satu golongan yang termasuk dalam *High Risk Man* (HRM), yakni laki-laki yang berisiko untuk menularkan dan juga tertular HIV dan AIDS karena sopir memiliki mobilitas yang tinggi, yakni seringnya melakukan perjalanan jauh dan sering singgah pada beberapa pos selama dalam perjalanan membawa muatan ke kota lain di pulau Jawa (Riono, 2008). Mengubah perilaku berisiko dipengaruhi oleh 3 tahap yakni *labelling commitment* dan *taking action*. *Taking Action* merupakan tahap ketiga dimana ketika individu akan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan perubahan perilaku mengurangi risiko

infeksi HIV (Catania, Keagles, & Coates 1990 dalam Contreras 2006). Menurut Catania ketiga tahap tersebut akan mempengaruhi proses perubahan perilaku pada individu berisiko. Dari studi pendahuluan pada tanggal 10-12 Oktober 2014 terhadap 10 orang Sopir bus di terminal Purabaya, menunjukkan sopir pernah melakukan hubungan sek berisiko (bukan dengan pasangan sah) sebanyak 6 orang, 3 dari 6 orang sopir yang melakukan hubungan seks tidak menggunakan kondom. Tingkat pendidikan rata-rata pada sopir bus adalah sarjana 0 % , SMA 70 % , SMP 30 % SD 0 % tidak sekolah 0 %. Sopir bus yang pernah mendapatkan info tentang HIV dan AIDS sebanyak 80% dari media massa, 20% dari penyuluhan, 0% petugas kesehatan.

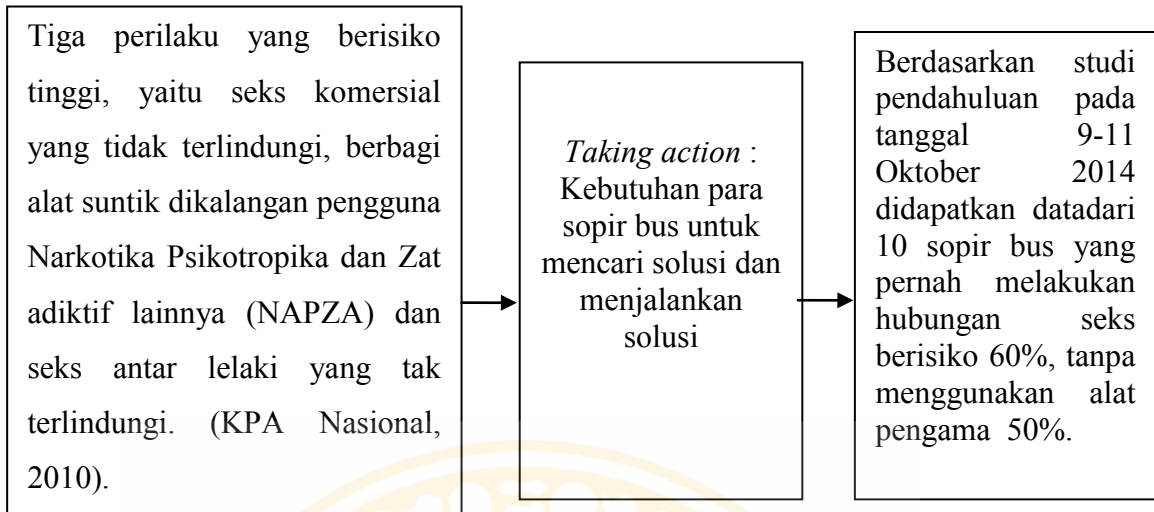
Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) menyebutkan bahwa sopir yang mengidap HIV dan AIDS juga meningkat setiap tahun. Pada tahun 2008 sopir yang mengidap HIV dan AIDS berjumlah 2,89%, tahun 2009 naik menjadi 6,73%, tahun 2010 menjadi 11,31% dan bertambah menjadi 19,08% sampai bulan Maret 2011 (KPAN 2011). Berdasarkan survei yang dilakukan Gamaliel (2014) di daerah Pelabuhan Tanjung Perak dan Terminal Purabaya Surabaya, terdapat 15 dari 20 orang sopir yang pernah melakukan perilaku seks berisiko.

Peningkatan penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia bertujuan untuk mencapai target MDGs serta Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2010-2014), penanggulangan yang efektif dan komprehensif memerlukan pendekatan yang strategik serta melibatkan peran aktif semua sektor (KPAN 2011). Perilaku berisiko pada sopir bus dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah *knowledge of the health*, motivasi, umur, pendidikan yang dapat mempengaruhi *taking action* pada perilaku seksula berisiko HIV dan AIDS yang merupakan cara untuk mencari solusi serta menjalankannya pada individu

dan merupakan tahap terakhir dari ARRM. Salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penularan HIV dan AIDS yaitu penyelenggaraan di lapangan dengan mengkampanyekan penggunaan kondom, penyuluhan mengenai seks bebas serta aksi turun ke jalan yang bertujuan untuk mengkampanyekan pencegahan penularan HIV dan AIDS terhadap masyarakat luas, serta pemberian lingkungan yang komprehensif terhadap ODHA atau dengan kata lain menurunkan stigma negatif terhadap ODHA sehingga ODHA dapat mendapatkan pelayanan yang layak.

Berbagai macam teori perubahan perilaku digunakan dalam melakukan penelitian terhadap HIV dan AIDS, diantaranya adalah *AIDS Risk Reduction Model* (ARRM) teori perubahan perilaku yang berfokus pada pengurangan dampak buruk yang menggambarkan riwayat tahapan perubahan perilaku dalam psikologi kesehatan (Catania, Kegeles, & Coates 1990 dalam Contreras 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis faktor perilaku seksual berisiko HIV/AIDS, sehingga didapatkan penyelesaian masalah yang dihadapi klien dan melihat *taking acting* para sopir terhadap perilaku berisiko penularan infeksi HIV dan AIDS.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi masalah faktor perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada kelompok berisiko sopir bus

1.3 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menjelaskan faktor perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang HIV AIDS dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.

- 2) Menganalisis hubungan antara motivasi pencegahan HIV AIDS dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.
- 3) Menganalisis hubungan antara ketrampilan berperilaku dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.
- 4) Menganalisis hubungan antara umur dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.
- 5) Menganalisis hubungan antara pendidikan dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.
- 6) Menganalisis hubungan antara frekuensi pulang dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.
- 7) Menganalisis hubungan antara penyuluhan dengan *taking action* sopir bus berdasarkan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini untuk bidang ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan komunitas adalah memberikan gambaran tentang faktor perilaku seksual berisiko HIV AIDS terhadap *taking action* sopir bus berdasarkan konsep AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM) di Terminal Purabaya Surabaya.

1.5.2 Praktis

1) Bagi sopir bus

Dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada dirinya sehingga meminimalkan kejadian HIV dan AIDS, mendapat pengetahuan tentang HIV/AIDS melalui leaflet yang diberikan.

2) Bagi mahasiswa keperawatan

Agar dapat memahami konsep ARRM dalam melakukan penelitian yang terkait mengenai HIV dan AIDS.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut pada perubahan perilaku berisiko HIV dan AIDS dengan menggunakan pendekatan AIDS *Risk Reduction Model* (ARRM).